



**KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM  
(STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI DENGAN  
MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB)**

Aminatul Rizqa Oktifia<sup>1</sup>, Chalimatus Sa'dijah<sup>2</sup>, Imam Safi'i<sup>3</sup>  
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Malang  
email: <sup>1</sup>[aminatul.rizqa@gmail.com](mailto:aminatul.rizqa@gmail.com), <sup>2</sup>[chalimatus@unisma.ac.id](mailto:chalimatus@unisma.ac.id),  
<sup>3</sup>[imam.safii09@unisma.ac.id](mailto:imam.safii09@unisma.ac.id)

**Abstract**

*Gender differences will not actually be a problem if it does not give birth to a form of gender inequality. But in reality, these differences give birth to many forms of gender inequality. Education is an important component. Where in its activities is a process of internalizing knowledge and intellectual values. Fatima Mernissi is one of the Islamic feminists fighting for gender equality, and Muhammad Quraish Shihab is one of the writers on gender equality. Both are figures who both disagree with the justification of acts of gender injustice on the pretext of religion. This study is a literature review. The type of research is critical analysis using a library research approach. The method used is a documentation study, while the data analysis study uses content analysis and comparison. The results of the comparison of the thoughts of the two figures are: before God, men and women have the same position, the only difference is their piety (spiritual). As such, men and women have equal roles and opportunities to receive proper and proper education.*

**Kata Kunci:** Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Fatima Mernissi, Muhammad Quraish Shihab

**A. Pendahuluan**

Isu gender bukan hal baru lagi untuk dibahas. Belakangan ini juga sangat ramai diperdebatkan oleh berbagai kalangan, tak terbatas hanya kalangan akademis perguruan tinggi saja, melainkan masyarakat yang lebih meluas. Dalam pengertiannya, perlu digarisbawahi bahwa gender memiliki makna yang berbeda dengan sex (karakteristik biologis dan fisiologis seseorang). Para sosiolog mengatakan bahwa istilah gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya bukan kodrati atau takdir. Gender sendiri merupakan perbedaan peran yang dibentuk oleh suatu kelompok masyarakat sesuai dengan norma-norma juga kultur budaya yang berlaku antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak memunculkan bentuk-bentuk perlakuan yang merujuk pada ketidaksetaraan

gender. Namun pada realitasnya, telah banyak bentuk ketidaksetaraan bahkan diskriminasi gender yang lahir baik pada kaum laki-laki maupun perempuan. Adapun wujud dari diskriminasi gender, yaitu: *stereotype* gender (pelabelan negatif), subordinasi (penomorduaan), marginalisasi (pemiskinan), beban kerja ganda (*double burden*) dan kekerasan (*violence*) (Fakih, 2013). Dalam situasi ini, kekuatan laki-laki menjadi semakin dominan, tidak hanya dengan membiarkan kekerasan, tetapi juga dengan memupuk rasionalitas patriarki. Budaya patriarki adalah pemikiran bahwa laki-laki dianggap memiliki kekuatan superior juga privilege yang mampu menentukan dan mengatur banyak hal dalam berbagai sektor. Oleh sebab itu, budaya patriarki dianggap sebagai sumber penyebab adanya bentuk penindasan (Fakih, 2013).

Beberapa hasil studi perihal gender ada yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya ketimpangan gender yaitu rendahnya kualitas sumber daya kaum perempuan, sehingga mereka tidak mampu dalam berkompetisi dengan kaum laki-laki. Salah satu bentuk usaha yang dapat dilakukan ialah memberikan pendidikan dan mengajak kaum perempuan agar ikut serta dalam pembangunan dari berbagai sektor kehidupan. Namun kenyataannya ternyata masih ada golongan atau kelompok masyarakat yang melarang juga menolak adanya keterlibatan kaum perempuan dalam bidang pendidikan. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi, hal ini dikarenakan ia nantinya hanya akan melakukan pekerjaan rumah tangga atau menjadi ibu rumah tangga. Selain itu, ada juga pernyataan yang mengungkapkan bahwa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, yang mana ungkapan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa laki-laki memiliki inferioritas juga supervitas dibandingkan dengan perempuan (Fuadhaili, 2002). Anggapan terhadap kaum perempuan semacam ini memang terdengar klasik (Hidayatullah, 2021: 144-145), namun karena perspektif tersebutlah yang dapat menjadikan perempuan menempati posisi *under value* dan lemah dari kaum laki-laki.

Dari sinilah lahir gerakan feminis yang berorientasi menggugat isu-isu gender dan juga memperjuangkan kesetaraan gender. Ketika feminisme lahir dari banyaknya kasus ketimpangan dan ketidakadilan gender yang dirasa sudah masuk ke dunia Islam dan menimpa kaum perempuan, maka muncul tokoh feminis muslimah yang berasal dari Moroko yaitu Fatima Mernissi. Ia mengungkapkan dalam salah satu karyanya bahwa penting untuk mempelajari dan memahami agama secara progresif, agar nantinya mampu menginterpretasikan dengan realitas sosial yang ada, kerana tidak sedikit yang menggunakan agama sebagai pembenaran atas tindak diskriminasi atau kekerasan gender. Untuk menyingkirkan adanya bentuk penindasan

---

terhadap gender, usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan meninggalkan hal-hal yang bersifat irasional (tidak masuk akal) juga primitif (kuno). Menurut Fatima Mernissi, campur baur antara Allah dengan kepala negara, antara hal yang bersifat sakral dan profan, antara al-Qur'an dan angan terhadap iman perlu di tata ulang (Mernissi, 1994).

Indonesia juga terdapat tokoh ulama sekaligus seorang cendekiawan Muslim yang ahli dalam ilmu tafsir yaitu Muhammad Quraish Shihab. Ia merupakan seorang tokoh ulama sekaligus penulis buku. Ia mengungkap pemikirannya dalam satu karyanya terhadap perempuan yaitu kesadarannya terhadap banyaknya kasus pelecehan terhadap perempuan menjadi latar belakang untuk melahirkan wacana gender. Kesetaraan gender tidak hanya tentang persamaan kedudukan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan, tetapi juga tentang kesamaan hak antara keduanya, terlebih lagi dalam bidang pendidikan.

Menurut Nurkhalisyah, dkk (2020) hal yang terpenting untuk dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya yaitu pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan, keinginan besar diberbagai bangsa terhadap generasi penerusnya yaitu mampu melanjutkan perjuangan pendahulunya. Pendidikan memegang peran sangat penting dalam menentukan perkembangan juga keberadaan masyarakat. Karena pendidikan merupakan upaya dalam mentransformasi mencetak generasi penerus dengan cara mengembangkan dan mentransfer segala aspek dan macam nilai budaya.

Demikian juga peran pendidikan Islam di kalangan umat Islam menurut Sanusi dan Suryadi (2018) sebagai wujud aktualisasi Islam adalah mendidik generasi penerus dengan mentransfer nilai-nilai Islam, sehingga nilai kultural-religius dapat berguna dan berkembang secara maksimal dalam masyarakat. K.H. Tholhah Hasan mengungkapkan dalam Syukri dkk (2020), pendidikan Islam bukan hanya sekedar pengajaran yang berbasis Islami saja, tetapi merupakan proses penerapan keislaman pada seluruh aspek kehidupan lembaga melalui segi visi misi sekolah, metode pembelajaran, tenaga kependidikan, lingkungan dan lain sebagainya pada nilai-nilai pendidikan Islam sesuai dengan sumber dasar ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits). Menurut beliau, pendidikan Islam harus mengacu pada seluruh bidang (mata pelajaran) yang merujuk terhadap sumber dasar ajaran Islam seperti al-Qur'an, al-Hadits juga *Ijtihad* para ulama'.

Pendidikan bagi kaum perempuan merupakan hak penting yang mesti diperoleh, hal ini tidak bertujuan untuk menyaingi kedudukan laki-laki. Perolehan hak pendidikan yang layak bagi seorang perempuan itu untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Sebab perempuan cerdas tentu akan melahirkan keturunan yang cerdas pula, yang mana merekalah yang

akan menjadi generasi penerus untuk memajukan serta menyejahterakan Indonesia dalam aspek kehidupan khususnya bidang pendidikan dimasa depan.

## **B. Metode**

Dalam kajian ini menggunakan pendekatan *library research*, yaitu serangkaian kegiatan mengumpulkan data-data dan informasi kepustakaan dari beberapa sumber, seperti buku-buku, jurnal ilmiah atau sumber lain dan mengolah bahan kajian tersebut yang tentunya relevan dengan objek kajian (Zed, 2004). Sedangkan jenis kajian ini merupakan analisa kritis dimana memusatkan pada temuan-temuan data yang kemudian diolah serta diambil kesimpulan sebagai wujud dari hasil kajian yang telah dilakukan. Data yang ditemukan kemudian diolah secara kualitatif, dengan menggunakan beberapa metode sehingga menghasilkan data yang komperhensif serta dapat menjawab rumusan masalah kajian ini. Adapun metode yang digunakan yaitu *content analysis* atau menganalisis isi pesan yang terkandung dalam suatu sumber data.

Sedangkan, untuk metode pengumpulan data pada kajian ini yaitu metode dokumentasi atau mencari data variabel berupa transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya (Arikunto, 2002). Selain menggunakan metode tersebut, kajian ini juga menggunakan metode komparatif yaitu mengkaji atau menganalisis suatu data kajian yang kemudian dibandingkan antara pendapat suatu tokoh dengan tokoh lainnya untuk memperoleh dan menghasilkan data yang sesuai dengan masalah kajian. Dalam kajian ini, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh yang dikaji. Pada kajian ini akan dikomparasikan pemikiran Fatima Mernissi dengan Muhammad Quraish Shihab yang diidentifikasi dari buku-buku para tokoh, jurnal, ataupun *website* (internet) pendukung yang relevan dengan kajian.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Pandangan Fatima Mernissi**

Menurut pandangan Fatima Mernissi tentang kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam adalah membangun pemahaman tentang segala bentuk ketidaksetaraan gender yang disalahpahami sebagian orang, baik secara teks maupun konteks. Meskipun dalam agama yang memang hakikatnya ialah suatu kebenaran yang jelas (nyata), tetapi dalam interpretasinya ialah sesuatu yang relatif, khususnya ayat yang bias terhadap gender. Relasi dalam pendidikan Islam adalah dengan

menjadikannya sebagai sarana untuk memberikan pengalaman dalam memahami posisi perempuan dalam Islam. Yang kemudian gender dapat diperhitungkan dalam analisis atau solusi untuk masa depan. Dalam pandangannya, dengan memberikan hak-hak pendidikan pada setiap insan tanpa membeda-bedakan jenis kelamin merupakan wujud dari kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.

## ***2. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab***

Menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab tentang kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam adalah memberikan pendidikan yang adil atau setara terhadap kaum perempuan maupun kaum laki-laki. Karena keduanya memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang baik (layak). Perbedaan kualitas yang dirasakan masyarakat terutama karena kurangnya kesempatan bagi perempuan untuk berkembang melalui pendidikan dan pelatihan. Ditambah dengan kurangnya minat pada wanita atau dorongan pria untuk tumbuh dewasa sendiri karena kesalahpahaman budaya yang sudah mapan dan meluas. Hal ini dibuktikan antara lain dengan munculnya banyak perempuan yang hasilnya setara atau melebihi laki-laki. Ini juga menunjukkan bahwa perempuan dapat maju dan mendapatkan hasil jika mereka memutuskan untuk terus maju dan menciptakan peluang bagi diri mereka sendiri. Quraish Shihab juga menjelaskan peran keluarga dalam menyebarkan pendidikan Islam sebagai pendidikan memiliki kurikulum tersembunyi. Yang mana perannya sangat besar dan melampaui peran kurikulum yang didefinisikan oleh para ahli.

## ***3. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Tentang Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam antara Fatima Mernissi dengan Muhammad Quraish Shihab***

Dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, perihal pemikiran tentang kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam Fatima Mernissi dan Muhammad Quraish Shihab tentunya diperoleh sedikit banyak persamaan dari pemikiran dari kedua tokoh tersebut selain keduanya merupakan tokoh terkenal dalam menyuarakan kesetaraan gender dalam Islam maupun pendidikan Islam. Fatima Mernissi dan Quraish Shihab memiliki persamaan dalam memandang prinsip global dan konsep dasar dari kesetaraan gender, yang mana keduanya sama-sama kontra (tidak setuju) apabila agama dijadikan sebuah alasan pembenaran atas tindakan ketidakadilan gender.

Keduanya juga berpendapat yang sama terhadap kedudukan, peran serta kesempatan yang sama dalam belajar atau menuntut ilmu serta memperoleh pendidikan yang baik dan layak tanpa memandang jenis kelamin tertentu. Fatima Mernissi berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan setara dihadapan Tuhan dimanapun dan kapanpun, sebab Islam telah menegaskan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an. Shihab pun berpendapat bahwa baik laki-laki dan perempuan merupakan manusia yang sama karena berasal dari ayah dan ibu yang sama dan keduanya berhak memperoleh penghormatan sebagai manusia. Persamaan disini harus diartikan sebagai kesetaraan yang terpenuhi sehingga keadilan berdiri. Karena tidak semua keadilan berarti persamaan. Yang membedakan hanyalah rupa, ukuran tubuh, warna kulit, bahasa dan lainnya.

Selain persamaan, tentunya juga ditemukan beberapa perbedaan. Disisi lain memang kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang dan corak pemikiran terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan karakter dan perbedaan cara pendekatan dan keadaan sosial wilayah serta zamannya masing-masing. Fatima Mernissi mengkaji pemikiran dari sudut sosiologis (lingkungan dan keadaan sosial dalam suatu masyarakat), sedangkan Quraish Shihab mengkaji pemikiran secara mendalam keagamaan yang sesuai syariat dan prinsip dalam al-Qur'an dan al-Hadits sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Menurut Mernissi memberi peran dan kesempatan belajar bagi kaum perempuan merupakan wujud dari kesetaraan gender dan juga mengungkapkan bahwa perempuan harus berpendidikan agar dapat keluar dari belenggu kaum laki-laki. Sedangkan menurut Shihab pendidikan pada perempuan bertujuan agar ia dapat menjadi pribadi yang baik yang nantinya dapat melahirkan dan mendidik serta membentuk generasi penerus bersifat dan berkarakter mulia. Dari aspek penerapan lembaga, Mernissi lebih mengarah pada penerapan pendidikan Islam dalam lembaga formal sedangkan menurut Quraish Shihab mengarah pada pendidikan penerapan pendidikan Islam lembaga informal (keluarga).

Terlepas dari persamaan dan perbedaan di atas, keduanya adalah sosok yang telah memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di wilayah masing-masing, khususnya dalam bidang kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam. Kedua perbedaan di atas bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan sebab kedua tokoh tersebut memiliki corak dan kebudayaan yang berbeda.

#### **D. Simpulan**

Kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam memandang prinsip dasar dari kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam, yang mana keduanya sama-sama kontra (tidak setuju) apabila agama dijadikan sebuah alasan pembenaran atas tindakan ketidakadilan gender. Keduanya juga berpendapat yang sama terhadap kedudukan, peran dan kesempatan yang sama dalam belajar atau menuntut ilmu serta memperoleh pendidikan yang baik dan layak tanpa memandang jenis kelamin tertentu.

Sedangkan perbedaannya, kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang dan corak pemikiran terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan karakter dan perbedaan cara pendekatan dan keadaan sosial wilayah serta zamannya masing-masing. Fatima Mernissi mengkaji pemikiran dari sudut sosiologis (lingkungan dan keadaan sosial dalam suatu masyarakat), sedangkan Quraish Shihab mengkaji pemikiran secara mendalam keagamaan yang sesuai syariat dan prinsip dalam al-Qur'an dan al-Hadits sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Menurut Mernissi memberi peran dan kesempatan belajar bagi kaum perempuan merupakan wujud dari kesetaraan gender dan juga mengungkapkan bahwa perempuan harus berpendidikan agar dapat keluar dari belenggu kaum laki-laki. Sedangkan menurut Shihab pendidikan pada perempuan bertujuan agar ia dapat menjadi pribadi yang baik yang nantinya dapat melahirkan dan mendidik serta membentuk generasi penerus bersifat dan berkarakter mulia. Dari aspek penerapan lembaga, Mernissi lebih mengarah pada penerapan pendidikan Islam dalam lembaga formal sedangkan menurut Quraish Shihab mengarah pada pendidikan penerapan pendidikan Islam lembaga informal (keluarga).

#### **Daftar Rujukan**

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Syukri B.G, M. M. (2020). *Pemikiran KH. Tholhah Hasan dan BJ. Habibie Tentang Pendidikan Islam*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.5 (5), 26-27.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Cet. 15)* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadhaili, A. (2002). *Perempuan Lembaran Suci: Kritik atas Hadits-hadits Sahih*. Yogyakarta: Piar Mdiq.
- Hidayatullah, M. F. (2021). Teks dan Diskursus Otoritas Menurut Khaled M. Abou El-Fadl. *Risalah*, 7(1), 133-146.



- Mernissi, F. (1999). *Pemberontakan Wanita: 'Peran Intelektual Kaum Wanita dalam Sejarah Muslim'*. Bandung: Mizan.
- Nurkhalisyah, dkk (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam (Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Ibnu Miskawah. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 (1)*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Perempuan: 'dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru'*. Tangerang: Lentera Hati.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.